BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.[1]

Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20

pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.[2] Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

1. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.[3]

---

[2] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

2. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.[4]
3. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam[5]
4. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of hisor her time to live in and acquire knowledge*. mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk *Hisor* hidup dan memperoleh pengetahuan[6]
5. Imam Zarkasyi, secara *definitif* mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[7]

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam.

---

[4] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren,* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17

[5] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya,1990), 231

[6] Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani,* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, 17

[7] Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5

Walaupun sama dalam menentukan elemen - elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.[8] Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi). Menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

Pesantren sebagai lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang yang lebih modrn.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada

---

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.

seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang barasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukan kemampuanya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indegenous*.

Pondok pesantren mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam dunia pendidikan untuk membangun karakter santri yang berjiwa Islami. Beberapa fungsi dan peran yang dimiliki pesantren yaitu, sebagai institusi dakwah, institusi pendidikan dan institusi sosial. Pertama, sebagai institusi dakwah pesantren mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam dan mengemban misi untuk beramar ma’ruf nahi

munkar. Kedua, sebagai media pendidikan pesantren bertanggung jawab untuk membantu setiap individu menjadi manusia yang berkepribadian secara utuh, yaitu pribadi yang intelektual, berakhlak mulia, beriman, kreatif dan inovatif. Ketiga, sebagai institusi sosial, pesantren dijadikan "klas" bagi para santri untuk menemukan persoalan kemasyarakatan yang aktual. [9]

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam, serta menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing- masing. Sistem pendidikan ini membawa keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai.

Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.[10] Sedangkan pendidikan formal sendiri adalah

---

[9] Haidar P Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan islam di indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 71

[10] Hadori, *Pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren dalam mencetak santri profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22

pendidikan yang berlangsung secara teratur, diatur dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti lamanya belajar, materi pelajaran, waktu belajar, tingkatan, umur, pendidik, sertifikat dan lain sebagainya di sekolah. Sistem pendidikan formal di pesantren mengalami perkembangan pesat dari metode pembelajaran yang bersifat tradisional, hingga pendidikan yang modern.[11]

Dalam perkembangannya pondok pesantren di samping mempertahankan sistem ketradisionalanny yang sifatnya konvensional, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Dalam menjalankannya, pendidikan formal dipesantren pondok pesantren juga berprinsip pada:[12]

1. *Theocentric*. Sistem pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theocentric yaitu pandangan menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.

[11] Haidar P Daulay, *Sejarah*…, 15
[12]IIbid., 66.

2. Sukarela dan mengabdi, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdi kepada sesama dalam rangka mengabdi kepada Tuhan.
3. Kearifan, pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari kearifan dimaksud disini adalah bersikap dan berprilaku sabar, rendah hati, program patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
4. Kesederhanaan, pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren, kesederhanaan yang dimaksud disini adalah kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.
5. Kolektivitas, pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualisme

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

1. Ada kiai yang mengajar dan mendidik
2. Ada santri yang belajar dari kiai
3. Ada Masjid, dan
4. Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.[13]

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa:"Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain."[14] Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.[15]

---

[13]Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 10

[14]Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63

[15]Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1985), 44

Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

1. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya: *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap.*Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri - santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. *Ketiga*,

ada timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

2. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *"sajada-yasjudu-sujuudan"* dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi *"masjidan"* yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.[16]Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik *(kuning).* Pada sebagain pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan *(riyadhah)* atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

3. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri.

[16]*Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum,* (Libanon, Beirut : 1958). cet. XVIII, 321

Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

a. Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
b. Santri Kalong, yaitu santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap dipesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang kerumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan

4. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya *"Kyai Garuda Kencana"* dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.[17]

5. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensip terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab - kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruh ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah *(Al-Qur'an)* dan Sunnah Rasul *(Hadits).* Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

[17]Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren,…*(Jakarta: LP3ES, 1985), 45-60

Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

a. Kitab-kitab *natsr* (esai)

Kitab nastsr ialah kitab yang dalam menyajikannya memaparkan materi dengan menggunakan Essai (*natsr*).Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (dhamir) yang berulang sehingga sulit mencari rujukanya (‘*aaid*), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (*adawat altarqim*). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.

b. Kitab-kitab nadzam

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan nadzam atau syi’ir (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya : *Hidayat al-Shibyan*, Untuk tingkat lebih atas, misalnya

kitab *al-Maqshud ,'Imrithi, atau Alfiyah ibn Malik*. Dibanding dengan pola *natsr*, pola nadzm ini memiliki kesukaran tersendiri yaitu untuk dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi, karena nadzam dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi, Bila dikaji dari Format penyajian, maka Kitab Kuning dibagi menjadi :

1) Kitab *Matan*

Kitab *matan* pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. Sebetulnya nama matan itu baru terjadi ketika pada kitab itu dilakukan pengembangan, baik menjadi *syarh* maupun dalam bentuk *hasyiah*. Karena itu kitab matan dapat berupa kitab *natsr* maupun kitab *nadzm*. Contoh kitab kuning yang termasuk kelompok ini adalah: *kitab matn al- Ajurumiyah, matn Taqrib, matn Alfiyah, Shahih Bukhari, al-Jami' alShahih karya Imam Muslim* dan seterusnya. Kitab *Syarh* ata *Hasyiyah*. Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*.

2) Kitab *syarh*

adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab *syarh* disebut *hasyiah*. Kitab kuning yang masuk ke dalam kelompok syarh misalny adalah kitab *Asymawi* yang menjelaskan lebih jauh isi teks kitab *al- Ajurumiyah*, kitab *Hall al-Maqal min Nadzam al-Maqshud* yang memberi komentar

dan penjelasan atas kitab *al-Maqshud*, *Dahlan Alfiyyah* yang mengomentari *Alfiyah ibn Malik* serta kitab *Kaylani* yang mengulas *kitab al-'Izz* dan kitab *al-Iqna'* yang men-syarah kitab *al-Taqrib*. Dapat dikategorikan *hasyiah* ialah *al-Shabban* yang merupakan komentar dari *al-Asymuni*, karena yang terakhir ini sesungguhnya merupakan kitab komentar atas *Alfiyah Ibn Malik*.

Kitab kuning secara umum ditulis dengan menggunakan format (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian: *matn* dan *syarh*. *Matn* merupakan teks inti dari sebuah kitab yang ditulis pada bagian pinggir (margin) sebelah kanan dan kiri. Sedangkan syarh merupakan teks penjelas atau komentar terhadap matn yang terletak di bagian dalam atau tengah dari setiap halaman kitab. Karena sifatnya sebagai penjelas, makateks *syarh* lebih banyak dan panjang dari teks matn. Pemisahan antara teks matn dan *syarh* dilakukan dengan memberi tanda kurung yang membingkai teks *syarh*, sedangkan matn berada di luar kurung bingkai ini. Akan tetapi, pola penyajian seperti ini tidak berlaku secara keseluruhan. Pada beberapa kitab lain, penyajian materi dibedakan antara teks *matn* dan teks *syarh* kedalam kitab sendiri - sendir i,tidak di Satukan dalam satu kitab sebagaimana pola penyajian yang dilakukan di atas.

3) Kitab *Mukhtashar*

Kitab *Mukhtashar* adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Karena sifatnya yang demikian, kitab ini dengan kata lain merupakan kitab ringkasan yang hanya memuat pokok-pokok masalah. Kitab kuning yang termasuk kelompok ini misalnya adalah kitab *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-fiyah*, atau kitab *Lubb al-Ushul* yang meringkas kitab *Jam' al-Jawami'* karya as-Subki. Atau karya paling akhir dari jenis ini ialah *Mukhtashar Ibn Katsir*. Menurut M. Hasyim Munif Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok sebagaimana dikemukakan :

a) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibu Aqil
b) Fiqh (tentang hukum – hukum agama atau Syari'ah),misalnya kitab Fathul Qorib, Sulam Taufiq, al-Ummu dan Bidayatul Mujtahid.
c) Usul Figh (tentang pertimbagnan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya Mabadi'ul Awaliyah
d) Hadits, misalnya Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya.

e) Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal
f) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi.
g) Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
h) Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.[18]

Dari pemaparan – pemaparan diatas pondok pesantren memang sangat memiliki devinisi dan karakteristik. Mulai dari jenis pondok pesantren, kitab – kitab pondok pesantren, santri yang ada di pondok pesantren, tata kelola pondok pesantren dan masih banyak lagi keberagaman nilai – nilai yang luhur yang berada di pondok pesantren. Nilai – nilai luhur tersebut muncul karena keberadaanya yang selalu membawa kedamaian dan perubahan bagi sekitarnya. Ketika kita melihat sejarah bahwasanya disebutkan awal mulanya Indonesia adalah Negara Hindu Budha dengan masuknya Islam yang damai berhasil membawa Indonesia menjadi Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Wujud ke Islaman tersebut di perkokoh dengan adanya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tersebut yang pertama dan merupakan ciri khas bangsa Indonesia adalah pondok pesantren. Maka dari itu pendidikan yang ada

[18]DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia: 2003), 33-35

dipondok pesantren yang kaya akan nilai – nilai luhur dan sejarah tersbut harus kita jaga dan kita teruskan perjuangannya. Dengan begitu pendidikan pesantren akan tetap eksis di setiap zaman dan mengawal bangsa kita terutama agama Islam tetap jaya di tanah air tercinta Indonesia.

B. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu ”*Presesatie*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ”Prestasi” yang berarti hasil usaha. Sedangkan menurut Djamarah berpendapat prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok Sutratinah Tirto Negoro berpendapat prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[19]

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement)* berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.[20]

---

[19]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta; Teras, 2012), 118.

[20]Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 12.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[21] Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman *(learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).* Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.[22] Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu[23]. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari

---

[21]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2

[22]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27

[23]Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 43

belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.[24]

Prestasi belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian[25]

Prestasi belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

---

[24]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 141

[25]Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 24

Definisi prestasi belajar menurut pendapat Ahli :

1. W.S. Winkel prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.
3. Djalal "prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran".
4. Hamalik berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.
5. Benyamin S. Bloom, prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
6. Menurut Saifudin Azwar prestasi belajar merupakan dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator - indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan.[26]

Penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu. Prestasi belajar dapat dilihat melalui evaluasi

[26]Expresisastra , *Pengertian-Belajar-dan-Prestasi-belajar-menurutpara-Ahli* , Blogspot ,2014, http://expresisastra.blogspot.com/2014/01 , diakses 21 Juli 2018.

salah satu evaluasi adalah diadakannya tes ujian. Namun secara garis besar adalah hasil dari prestasi belajar yaitu berubahnya perilaku yang lebih baik misalnya menjadi pintar, rajin belajar, rajin berkatya, berakhlak baik, memiliki jiwa social dan kebaikan – kebaikan lainnya.

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, meliputi prilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
3. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.[27]

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang

[27]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 78

mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu[28].

1. Faktor-faktor Intern

   a. Faktor Fisiologis

      Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.[29] Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.[30]

   b. Kecerdasan atau Intelegensi

      Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya,[31] Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar

---

[28]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 54

[29]Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 19.

[30]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 55

[31]Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan*…, 123

siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.[32]

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[33] Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

d. Minat

Minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[34] Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh.[35] Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

e. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata - mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau

---

[32]Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*…, 20-21
[33]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 57
[34]Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*…, 24
[35]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012),196

sekumpulan obyek.[36] Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

f. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.[37]

g. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon *(respon tendency)* dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya,baik positif maupun negatif.[38] Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

2. Faktor - faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung

[36]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 56
[37]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 50-51
[38]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 149

keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.[39] Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.[40]

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.[41] Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.[42]

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa , teman bergaul,

---

[39]Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan*…, 128
[40]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 60
[41]Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan*…, 130
[42]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 64

dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.[43] Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dapat dicapai dengan keseimbangan banyak hal yaitu diantaranya adalah kesiapan diri sendiri (fokus, memiliki kepercayaan diri, mampu/cerdas, bakat dan lain sebagainya), sedangkan faktor dari luar sperti (keluarga, sekolah, guru, ligkungan dan lain sebagainya). Hasil dari prestasi belajar terebut dapat dilihat secara umum melalui akhlak setiap hari, aktifitas, kepedulian social dan hasil karya yang diciptakan. Sedangkan secara kusus dapat dilihat melalui ujian atau tes yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari pendidikan yang telah diajarkan.

C. Pola Asuh

Menurut Thoha pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.[44] Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki

---

[43]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*…, 69-70
[44]Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91

sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

Pola asuh yang ada di penelitian ini adalah pola asuh ustadz kepada santri. Karena ustadz sebgai orang tua pengganti di pondok pesantren. Kehidupan dua puluh empat jam diatur dan ditata oleh ustadz (ustadz disini meliputi pengasuh, dewan masyaikh, ustadz/guru dan pengurus sebgai penentu dan pelaksana tugas pengasuhan santri). Santri dianggap sebagai anak dimana pada umumnya anak diberikan pendidikan dan pengarahan yang ter system dan terkontrol oleh sebuah lembaga/ pondok pesantren.

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pola adalah "sistem",[45] sedangkan asuh adalah "menjaga, mendidik dan memelihara anak membimbing agar bisa berdiri sendiri".[46] Menurut istilah definisi pola asuh, sebagaimana konsep yang diajukan oleh para ahli psikologi, diantaranya konsep pola asuh yang dikemukakan Kohn seperti dikutip oleh M. Chabib Thaha dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam, dia mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara

---

[45]WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), 763

[46]WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), 63

orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.[47] Sementara menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.[48]

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak[49]. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan

---

[47]M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1 ,109

[48]M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, 15

[49]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang; UIN – Malang Press, 2009) , 77

tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter)[50].

Penjabaran pola asuh memang banyak sekali namun digaris bawahi bahwasanya pola asuh orang tua dan ustad yang ada dipondok pesantren sangatlah mirip dan bahkan hampir sama. Bedanya adalah pola asuh ada dipondok pesantren diterapkan secara banyak karena santri pasti lebih dari satu apalagi pondok pesantren panggung dan ngunut yang sudah ratusan santrinya. Sehingga penerapan yang dimaksud di Tesis ini adalah penerapan pola asuh terhadap santri dimana faktor – faktor yang mempengaruhi sama dengan pola asuh yang dialkukan orang tua. Kelebihan dari pola asuh yang dilaksanakan dipondok pesantren adalah lebih kondusif dan lebih tertata dengan sistematis karena dikelola orang – orang yang mumpuni dibidangnya.

---

[50]Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18
Bimo Walgito, *Bimbingan+Konselling (Studi & Karier),* (Yogyakarta: Andi, 2010), 218 - 219

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan, diantaranya adalah;

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti "berkuasa sendiri dan sewenang - wenang."[51]Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan - batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengaan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.[52] Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

---

[51]Dipdikbud, *Kamus Besar...,* 629
[52]Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...,* 19

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan Kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal - hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunya sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka Pembangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.[53]

Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

a. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
b. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
c. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal)
d. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.[54]

---

[53] Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu,2004), 115
[54] Bimo Walgito, *Bimbingan+Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 210), 219

2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.[55]

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan- aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.[56]

Pemimpin (bimbingan) yang demokratis ini sangat berbeda dengan pemimpin yang otoriter. Karena pada pemimpin demokratis ini anak ditempatkan pada posisi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan

---

[55] Depdiknas, *Kamus Besar...*, 249

[56] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), 19

aktif. Disamping itu orang tua juga tetap memberi bimbingan dan masukan-masukan kepada anak. Sehingga anak bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh aktif dan kreatif. Demikian pula anak akan dapat menghargai orang lain.[57]

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
b. Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
c. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat- ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
d. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.[58]

Dari kedua macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter layak

[57] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...,* 117
[58] Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*,219

dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.[59]

D. Strategi Pola Asuh

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berati penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya adalah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian Tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya,sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi satu strategi.[60]

---

[59] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak…,* 123

[60] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2008), 125

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri – sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip – prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

   Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan – akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan thermometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan stategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara brpraktik secara langsung.

2. Aktivitas

   Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, stratgi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak di maksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti akivitas mental. Guru sering

lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang pura – pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi – tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.[61]

Sedangkan – benar bisa konsentrasi dalam belajar dengan lingkungan yang ada. Karen dikutip oleh Muallifah pengertian pola asuh lebih kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktifitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.[62] Adapun faktor – faktor yang

---

[61] *Ibid*,…131-133

[62] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta; DIVA Press, 2009), 43

mempengaruhi pola asuh menurut Mussen dikutip Marcelina adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Tempat Tinggal

   Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2. Sub Kultur Budaya

   Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda – beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan beragumen tentang aturan – aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3. Status Sosial Ekonomi

   Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.[63] Dari uraian diatas sama halnya santri yang dipondok pesantren lingkungannya lebih kondusif dan suasana belajar dan pembelajaran dapat diciptakan dengan mudah, namun beda lagi kalau santri

[63] Wily Dian Marcelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga, Skripsi,* (Malang: UIN Maliki Malang, 2013), 28

yang pulang di rumah maka akan banyak godaan dan tantangan yang dihadapi dan suasana kondusif masih kalah dengan yang ada di pondok pesantren. Tidak hanya itu budaya yang ada disekitar Pondok Pesantren lebih terasa dan Islami dibandingkan ditengah kehidupan masyrakat luas. Kemudian kemampuan status sosial ekonomi berdampak pada kemampuan daya beli dan daya saing terutama memenuhi kebutuhan untuk menunjang belajar maupun aktifitas lainnya. Tetapi ketika dipesantren status ekonomi lebih tidak terlihat karena santri sama perlakuan dan fasilitas yang diberikan. Sehingga santri benar – benar bisa konsentrasi dalam belajar dengan lingkungan yang ada.

Strategi pola asuh merupakan cara yang dilakukan ustadz sebagai orang tua di pondok pesantren untuk menjadikan para santri berprestasi. Cara – acar yang dilakukan ustadz banyak sekali diantaranya adlah mengunakan pendekatan – pendekatan, metode – metode dan evaluasi seperti ujian selain itu untuk menunjang di bakat atau prestasi yang lain adalah dengan memberikan tambahan ekstra kegiatan yang dapat dipilih santri sesuai bakat dan minat yang dimiliki para santri.

E. Penelitian Terdahlu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan pola asuh adalah sebagai berikut:

1. Alfi Ulinnuha "Implementasi Pola Pengasuhan Anak Pada Santri Usia 7 – 12 Tahun Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Al Muqaddasah Ponorogo Jawa Timur". Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pertanyaan penelitian adalah (a) Bagaimana pola pengasuhan santri (anak usia 7 – 12 tahun) dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren al – Muqaddasah Ponorogo Jawa Timur ? (b) Permasalahan apakah yang msuncul pada diri santri (anak usia 7 – 12 tahun) dan permasalahan pengasuh di Pondok Pesantren al – Muqaddasah Ponorogo Jawa Timur ? (c) Bagaimna Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengasuhan santri (anak usia 7 – 12 tahun) di Pondok Pesantren al – Muqoddasah Ponorogo Jawa Timur?. Hasil dari penelitian tersebut adalah (a) Pola pengasuhan anak di Pondok Pesantren al – Muqoddasah Ponorogo yaitu semi otoriter dan demokratis dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, *reward and punishment*, nasihat dan dialaog, metode cerita. (b) Strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren al – Muqaddasah Ponorogo dengan *habituasi* (pembiasaan), moral *knowing* moral *feeling* and *loving*, moral *acting* dan keteladanan. Sedangkan penanaman nilai karakternya meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, silaturahmi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, bertanggung jawab, menghargai prestasi dan peduli sesama. (c) Permasalahan santri meliputi kedisiplinan, akademis, kesulitan dan berat dalam tugas serta masalah pribadi. Sedangkan masalah yang dihadapi pengasuh karena adanya perbedaan pendapat. (d) Solusi atas permasalahan santri yaitu dengan memberikan hukuman berupa fisik dan non fisik. Solusi atas permasalahan pengasuh diselesaikan dengan cara musyawaroh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama – sama meneliti tentang pola asuh santri dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian penulis kepada pendekatan, metode, dan evaluasi sedangkan penelitian terdahuli ini adalah menyakan tentang penerapan pola asuh, kendala pola asuh dan solusi tentang pola asuh dipondok pesantren. Selain itu jenjang umur yang diteliti berbeda dengan penelitian yang dibuat penulis.

2. Kemas Mas'ud Ali, Aida Imtihana, Fajri Ismail, Herman Zaini "Penerapan pola asuh terhadap santri di pondok pesantren Al – Amalul Khair Palembang". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan aturan yang harus ditaati oleh setiap santri, apabila terjadi pelanggaran, santri akan mendapatkan hukuman dari ringan sampai ke tingkatannya berat, seperti membersihkan pekarangan di sekitar Pesantren, dipukul pada bagian telapak kaki, dan dijemur dalam waktu tertentu. Disiplin

dilakukan melihat situasi dan kondisi, adakala diperketat dan di hari lain diperlonggar. Kiyai selalu dijadikan figur bagi santri. Oleh karena itu, mereka sering mengadakan berkomunikasi dengan Kiyai, sedangkan Kiyai merespon semua keluhan santri. Di samping itu, Kiyai selalu memberikan wejangan kepada Santri. Kiyai selalu memberikan kebebasan kepada para santri untuk menumbuh kembangkan bakat mereka, jika mereka mendapatkan prestasi akan diberi penghargaan/apresiasi oleh Kiyai. Kiyai selalu membangkitkan semangat para santri agar tidak terlalu bergantung kepada seseorang dan menekankan agar santri dapat hidup mandiri.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama – sma penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya adalah sama – sama meneliti tentang pol asuh yang diterapakan namun perbedaanya adalah bada bagian fokus masalah dimana penulis mengangkat berbagai pendekatan, metode dan evaluasi yang dialkukan ustadz kepada para santri. Sedangkan penelitian terdahulu ini lebih kepada penerapan pola asuh dari sosok figur kiyai mengenai peraturan, kebijakan, solusi yang diberikan untuk menjadikan santri berprestasi.

3. Syafruddin, S.Pd.I, “Manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren DAR ASWAJA Kabupaten Rokan Hilir” Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja, 2) Apa faktor yang mempengaruhi

manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pesantren Dar Aswaja. Sedangkan hasil penelitiannya adalah manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) Planing, (perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2) Organizing (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri – santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dillaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat.

Adapun persamaan dari penelitian yang penulis tulis adalah sama – sama meneliti tentang pondok pesantren kemudian pendekatannya adalah pendekatan kualitatif selain itu pola asuh yang diangkat lebih kepada menejen berbeda sedikit tetapi masih sama dalam rangka pola asuh yang maksimal kepada para santri. Sedangkan perbedaanya adalah penulis lebih mengedepankan tentang pendidikan yang diberikan sperti melalui pendekatan, metode dan juga evaluasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu ini yaitu leboih kepada pola asuh yang sifatnya manajemen bukan kepada pendidikannya.

4. Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM, UNS, “Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten 2009”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semi kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren. Untuk memperkuat data kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara , FGD dan surat curhat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif sehingga mampu menggambarkan pola pengasuhan yang terjadi. Adapun hasil penelitian pola pengasuhan anak di panti asuhan dan pondok pesantren dapat digambarkan melalui proses pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan contoh dan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Pengajaran meliputi dua hal, yaitu penghargaan dan hukuman. Maka hal yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan Pimpinan Panti Asuhan serta Departemen Agama dan Pondok Pesantren Anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak. Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang – undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.

Adapun persamaan dari penelitian yang penulis tulis adalah sama – sama meneliti tentang pola asuh kemudian pendekatannya ada yang pendekatan

kualitatif. Sedangkan perbedaanya adalah penulis mengenai strategi pola asuh untuk meningkatkan prestasi belajar sedangkan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh secara umum.

5. Zaenudin "Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Situs di Pondok Pesanten Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung)". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif . Pertanyaan penelitian adalah 1). Bagaimana implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?. 2). Bagainama implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?. 3). Bagaiman meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Implementasi metode diskusi yaitu interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Setiap peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat, dan juga diberikan kebebasan mengoreksi jawaban yang tidak tepat. Semua keputusan harus berdasarkan pada musyawarah. (2) Implementasi metode bandongan. Ustadz memulai dengan salam kemudian membaca teks Arab gundul kata demi kata sekaligus menerangkanya, setelah itu memberi kesempatan santri untuk bertanya dan ketika pembelajaran sudah selesai guru menutup dengan salam. (3) Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab adalah dengan cara

hafalan nadhoman, agenda diskusi rutin, membaca kitab berulang-ulang, melengkapi catatan di kitabnya, mengikuti Bahtsul masail, mengikuti lomba baca kitab, belajar dengan teman atau pengurus.

Adapun persamaan dan perbedaanya adalah peneliti sama – sama menggunakan metode kualitaif dan tempat penelitiannya sama sedangkan perbedaanya adalah fariabelnya dimana penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi metode diskusi dan bandongan dan melihat cara kemampuan santri membaca kitab di pondok pesantren sedangkan penulis tentang pola asuh yang di dalamnya terdapat fokus masalah mengenai pendekatan, metode dan evaluasi yang dilakukan ustadz untuk meningkatkan prestasi belajar santri.

E. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan. Adapun skema paradigma penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut.

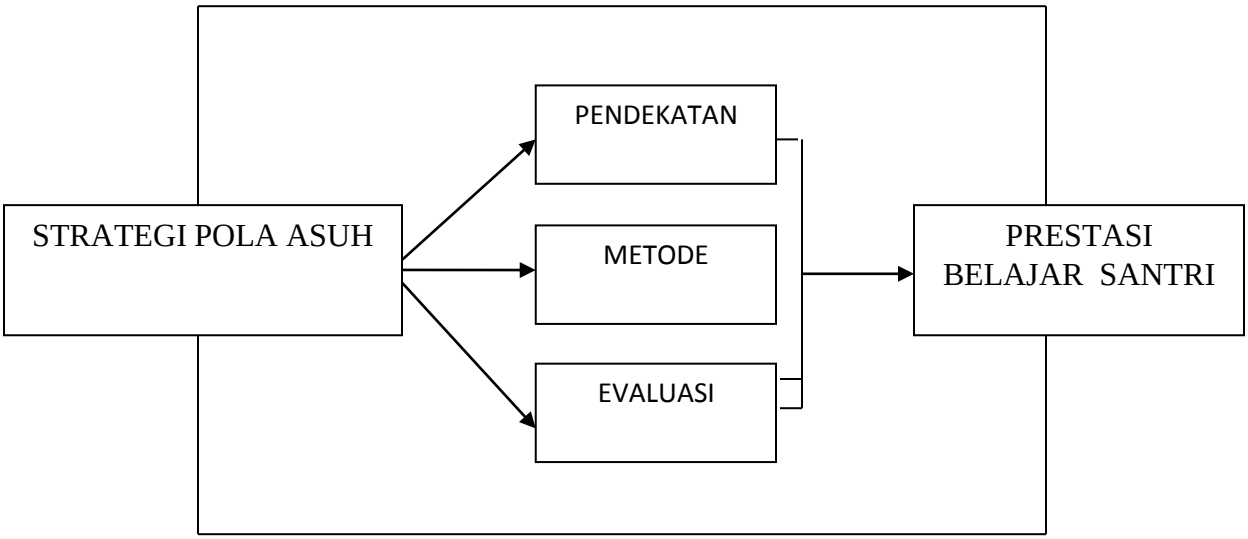

Gambar, 2.1 bagan paradigma penelitian

Sekema paradigma penelitian penulis adalah sebagai mana di atas dengan pengertian strategi yang dilaksanakan ustadz atau pengurus di pondok pesantren. Strategi pola asuh ustadz diantanya adalah menggunakan pendekatan – pendekatan, metode – metode dan evaluasi disetiap kebijakan yang sudah dilaksanakan. Harapanya dari pendekatan, metode dan evaluasi tersebut dapat mengantarkan santri - santri menjadi berprestasi dan berkualitas.